

Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Gigi pada Masyarakat

Apri Adiari Manu ^{a,1*}, Antonius Radja Ratu ^a

^a Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

¹ mourinho70@yahoo.com*

* korespondensi penulis

Informasi artikel

Sejarah artikel:
Diterima 1 Maret 2019
Revisi 2 April 2019
Dipublikasikan 31 Mei 2019

Kata kunci:

Perilaku
Pengobatan Penyakit Gigi

ABSTRAK

Kerusakan gigi dapat menyebabkan sakit dan gangguan mengunyah sehingga memengaruhi kesehatan bagian tubuh. Sebagian besar penderita akan mencari pengobatan karena nyeri pada giginya. pengobatan mencakup tiga sektor yang saling terkait, yaitu pengobatan rumah tangga/ pengobatan sendiri menggunakan obat, obat tradisional, atau cara tradisional, pengobatan medis yang dilakukan oleh perawat, dokter, puskesmas atau rumah sakit, serta pengobatan tradisional. Tujuan penelitian ini adalah Untuk memperoleh informasi mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perilaku masyarakat kota Kupang memilih pengobatan tradisional atau melakukan pengobatan sendiri. Penelitian ini menggunakan desain Rapid Assessment Procedure (RAP). Sampel dalam penelitian ini adalah informan yang sedang mengalami atau pernah mengalami sakit gigi yang berusia 18 tahun ke atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua Informan (10) mengetahui apa itu karies gigi dan penyebab terjadinya karies gigi, mengetahui resiko bila lubang gigi dibiarkan dan tidak ditambal dan mengetahui bahwa karies gigi/lubang gigi hanya dapat diatasi dengan cara pergi ke Puskesmas untuk ditambal di Poli gigi. Persepsi terhadap pengobatan tradisional informan menganggap bahwa obat tradisional dapat mengatasi rasa sakit hanya untuk sementara. Persepsi terhadap Pengobatan Modern sebagian besar informan pernah berkunjung ke Puskesmas 9 informan menganggap bahwa permasalahan sakit gigi dapat di atasi dengan pergi ke Puskesmas untuk dilakukan perawatan, 7 Informan dari 9 Informan tersebut pernah mengobati giginya sendiri dengan menggunakan obat tradisional ataupun obat modern, 3 dari 9 Informan tersebut menganggap bahwa permasalahan giginya tidak teratasi karena giginya yang sakit kambuh lagi setelah di tambal. Biaya berobat di puskesmas tidak menjadi hambatan bagi informan Karena hampir semua Informan menggunakan kartu sehat/ BPJS. 4 Informan menganggap bahwa biaya transportasi yang dikeluarkan dari tempat tinggal sampai di puskesmas cukup mahal.

ABSTRACT

Keyword:

Behavior
Treatment of Dental Diseases

Search behavior of dental disease treatment in society. Tooth decay can cause pain and chewing disorders that affect the health of parts of the body. Most sufferers will seek

treatment because of pain in their teeth. treatment includes three interrelated sectors, namely household medicine/self-medication using drugs, traditional medicines, or traditional methods, medical treatment done by nurses, doctors, health centers or hospitals, and traditional medicine. The purpose of this study is to obtain in-depth information about the factors that cause the behavior of the people of Kupang to choose traditional medicine or self-medication. This research uses the Rapid Assessment Procedure (RAP) design. The sample in this study were informants who were experiencing or had experienced toothache aged 18 years and over. The results showed that almost all Informants (10) knew what dental caries was and the causes of dental caries, knew the risk of tooth cavities were left and not patched and knew that dental caries/cavities could only be overcome by going to the community health centers to be patched at the Poly tooth. Perceptions of traditional medicine informants assume that traditional medicine can treat pain only temporarily. Perception of Modern Medicine, most informants had visited the 9 health centers, the informants considered that the problem of toothache could be overcome by going to the health center for treatment. 7 of 9 informants had treated their teeth by using traditional or modern medicine, 3 out of 9 The informant assumed that his tooth problems were not resolved because his sick teeth had recurred after being patched. The cost of treatment at the community health centers is not an obstacle for informants because almost all informants use health cards / BPJS. 4 The informant considers that the transportation costs incurred from the place of residence to the community health centers are quite expensive.

Copyright© 2019 Dental Therapist Journal.

Pendahuluan

Kesehatan gigi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena gigi diperlukan dalam proses pengunyahan, artikulasi dan juga memengaruhi penampilan individu. Kerusakan gigi dapat menyebabkan sakit dan gangguan mengunyah sehingga memengaruhi kesehatan bagian tubuh lainnya. Sebagian besar penderita akan mencari pengobatan karena nyeri pada giginya.

Kesehatan gigi dan mulut itu sendiri merupakan kegiatan integral dari pelayanan kesehatan dalam mencapai pemerataan jangkauan dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan sesuai tahapan pencegahan penyakit yang terdiri dari tahap peningkatan kesehatan (Promotion), perlindungan (Protection), deteksi dini dan perawatan segera (Early Diagnosis and Prompt Treatment), pembatasan kecacatan (Disabiliti, limination) dan rehabilitasi (Supriyatno, 2001). Perlu diketahui bahwa rongga mulut dapat dikatakan sebagai salah satu pintu masuknya bakteri dalam tubuh atau bisa disebut sebagai sumber infeksi penyakit lainnya, baik yang letaknya berdekatan maupun yang jauh dari rongga mulut.

Sumber pengobatan didunia mencakup tiga sektor yang saling terkait, yaitu pengobatan rumah tangga/ pengobatan sendiri menggunakan obat, obat tradisional, atau cara tradisional, pengobatan medis yang dilakukan oleh perawat, dokter, puskesmas atau rumah sakit, serta pengobatan tradisional. Kriteria yang digunakan untuk memilih sumber

pengobatan adalah pengetahuan tentang sakit dan pengobatannya, keyakinan terhadap obat/ pengobatan, keparahan sakit, dan keterjangkauan biaya dan jarak. Dari empat kriteria tersebut, keparahan sakit menduduki tempat yang dominan.

Perilaku pencarian pengobatan adalah perilaku individu maupun kelompok atau penduduk untuk melakukan atau mencari pengobatan. Perilaku pencarian pengobatan dipengaruhi oleh biaya pengobatan, kepercayaan kepada sarana pengobatan, konsep sehat dan sakit yang dimiliki oleh masyarakat, jumlah dan jenis sarana pelayanan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2003) pencarian pengobatan oleh masyarakat terkait dengan respons seseorang apabila sakit serta membutuhkan pelayanan kesehatan. Respons tersebut meliputi tindakan mengobati sendiri, mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan tradisional, mencari pengobatan dengan membeli obat-obat ke warung-warung obat, mencari pengobatan ke fasilitas modern seperti balai pengobatan, rumah sakit, puskesmas dan praktek dokter.

Respons individu dalam menanggapi sakit yang berasal dari gigi berbeda-beda, mulai dari membiarkannya saja, pergi ke dokter gigi dan memperoleh perawatan berupa pemberian obat (biasanya menggunakan analgesik, antiinflamasi, antibiotik, dll) dan ada juga yang mengobati sendiri dengan menggunakan obat tradisional, menggunakan obat yang tersedia di rumah, sisa obat dari perawatan sebelumnya atau penggunaan obat yang diberikan oleh orang lain.

Perilaku masyarakat yang masih enggan untuk berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut padahal perkembangan di bidang kesehatan umumnya dan kesehatan gigi khususnya sudah sedemikian maju. Pada dasarnya masyarakat cenderung mengabaikan masalah kesehatannya apabila penyakit yang diderita masih belum terlalu parah, biasanya mereka berusaha untuk mengobati sendiri dan apabila sudah parah baru mempunyai kesadaran untuk berobat. Alasan lain yang didengar adalah prioritas sangat jauh letaknya, para petugas kesehatan yang tidak simpati, judes, tidak responsif dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003)

Selain itu lebih jauh lagi, faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan kesehatan adalah faktor perilaku yang mempengaruhi penggunaan pelayanan kesehatan adalah: 1) pemikiran dan perasaan (thoughts and feeling) berupa pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian-penilaian seseorang terhadap obyek, dalam hal ini obyek kesehatan; 2) Orang penting sebagai referensi (personal referensi) seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh seseorang yang dianggap penting atau berpengaruh besar terhadap dorongan penggunaan pelayanan kesehatan; 3) Sumber-sumber daya (Resources) mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga dan sebagainya. Sumber-sumber daya juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif dan negative; 4) Kebudayaan (Culture) berupa norma-norma yang ada di masyarakat dalam kaitannya dengan konsep sehat sakit.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Rapid Assessment Procedure (RAP). Rapid Assessment Procedure (RAP) adalah teknik pengumpulan data kualitatif untuk tujuan praktis misalnya memperoleh informasi kualitatif secara cepat yang berguna bagi pengambilan keputusan untuk melakukan intervensi atau perbaikan program kesehatan masyarakat, pelayanan kesehatan.

RAP dimaksudkan untuk memperbaiki dan memahami keberhasilan masalah-masalah yang dihadapi dalam melaksanakan program-program kesehatan, dengan sasaran perhatian antara lain adalah perilaku memelihara kesehatan dan mengatasi sakit melalui penggunaan pelayanan kesehatan tradisional maupun modern dari komunitas yang diteliti. RAP merupakan sebuah pedoman yang dapat digunakan oleh setiap peneliti yang dirancang untuk suatu penelitian yang berjangka waktu 1 sampai 2 bulan (Sudarti, K., dkk, 2005).

Pemilihan informan dilakukan secara purposive (*purposive sampling*) berdasarkan prinsip kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*). Sampel dalam penelitian

ini adalah informan yang sedang mengalami atau pernah mengalami sakit gigi yang berusia 18 tahun ke atas yang mempunyai kriteria latar belakang pendidikan informan dengan latar belakang tingkat pendidikan dibawah SMA berjumlah 2 orang, informan dengan tingkat pendidikan dibawah SMA berjumlah 2 Orang, informan dengan latar belakang sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 2 Orang, informan dengan latar belakang sebagai wiraswasta berjumlah 2 Orang, informan dengan latar belakang penghasilan tinggi sebanyak 2 orang dan informan dengan latar belakang penghasilan rendah sebanyak 2 orang.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasi Wawancara Pengetahuan Responden tentang Karies Gigi

Yang dimaksud dengan Pengetahuan tentang karies Gigi adalah pengetahuan yang berkaitan Karies Gigi (gigi berlubang) yaitu penyebab terjadinya Karies gigi, proses terjadinya Karies Gigi, cara mencegah terjadinya Karies pada gigi, dan apa yang harus dilakukan bila telah terjadi Karies Gigi. Yang menjadi penekanan pada penelitian ini adalah apa yang diketahui oleh informan tentang tindakan apa saja yang bisa dilakukan pada gigi yang berlubang.

Hampir semua informan mengungkapkan bahwa gigi berlubang di sebabkan oleh karena sisa makanan yang tidak dibersihkan atau tidak dibersihkan dengan baik sehingga gigi menjadi berlubang. Selain itu, hampir semua informan juga menyatakan bahwa gigi berlubang disebabkan oleh seringnya makan makanan yang manis dan mudah melekat. Hanya ada 1 (satu) informan (lulusan SMA, 22 thn) yang mengatakan tidak mengetahui penyebab gigi berlubang. Ungkapan-ungkapannya adalah sebagai berikut:

"Tidak sikat gigi, makan makanan yang manis dan lengket."

"Makan yang manis, coklat, kurang sikat gigi."

"Makan habis tidak sikat gigi sehingga makanan tersisa tersimpan di gigi. Yang kedua kadang kita makan manis-manis, gula-gula sehingga lama kelamaan jadi kuman, ulat sehingga dia itu makan gigi."

"Yang beta tau itu karna sonde sikat gigi."

"Sisa makanan yang kita makan tiap hari kurang bersihkan akhirnya sakit."

"karna kuman. Mungkin karna kurang bersih ko? Kebersihan kurang perhatian makanya bisa mengakibatkan lubang."

Ketika diajukan pertanyaan mengenai apa resikonya bila karies gigi tidak di obati, hampir semua informan menyadari bahwa gigi yang mengalami karies tidak boleh dibiarkan begitu saja karena akan bertambah sakit, tidak bisa dipakai untuk mengunyah, bisa merambat ke gigi disebelahnya. Hanya ada 1 informan (tamatan SD, 22 thn) tidak mengetahui resiko yang bisa terjadi bila karies gigi dibiarkan dan tidak ditambal. Ungkapan-ungkapan dari informan tersebut seperti dibawah ini:

"Akibatnya selalu dia sakit. Gigi nyut-nyut dan pengaruh ke kita pung badan juga."

"Nanti tambah sakit..."

"jika dibiarkan akan terjadi infeksi dan radang dan lubang bertambah besar."

"kalo pengalaman saya, kalo kasi tinggal nanti dia merambat ke sebelahnya. MisalInnya sebelah yg ini lubang nanti dia merambat ke sebelahnya."

"karena akan menambah sakit dan tidak bisa makan."

"kalau dibiarkan akan terjadi gangguan pencernaan dan pasti sakit gigi terus."

"akan merusak gigi yang lain dan menimbulkan bau mulut."

"kalau dibiarkan akan terjadi gangguan pencernaan dan pasti sakit gigi terus sakit gigi bisa kambuh lagi."

Mengenai cara mengobati atau mengatasi gigi yang berlubang dan sakit, hampir semua informan (10 orang) menyatakan bahwa mereka mencari/mengobati sendiri untuk mengatasi gigi yang sakit. Pernyataan sebagian besar informan tersebut bisa dikelompokkan dalam 2 kelompok jawaban yaitu: kelompok pertama; adalah informan (6

orang) yang menyatakan bahwa mereka mengobati sendiri dengan cara tradisional dan kelompok kedua; adalah informan (4 orang) yang menyatakan bahwa mereka mengobati sendiri dengan menggunakan obat modern.

Ada 3 orang Informan dari kelompok pertama yang melakukan cara tradisional yang hampir sama untuk mengobati giginya yang sakit yaitu dengan cara berkumur-kumur dengan air yang dicampur dengan garam seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“Dengan cara-cara yang biasa kita buat dengan cara air panas kita taro garam trus kita kumur tp tidak langsung sembuh. Tp agak berkurang sedikit.”

“Kalo tidak pi (pergi ke) dokter kita harus ambil air panas kita kumur.”

“Selama ini pengalaman hanya dengan kumur air garam. Caranya pertama ambil garam trus kasi masuk lagi kedalam lubang gigi. Trus campur lg air dengan garam kumur lagi. tapi tidak tahan lama. Sebentar saja dia sudah sakit kembali.”

Sedangkan 3 (tiga) informan lainnya dari kelompok pertama tersebut di atas menyatakan bahwa mereka mengobati sendiri dengan cara tradisional dengan menggunakan cara pengobatan yang berbeda, seperti pernyataan-pernyataan di bawah ini:

“Kalo gigi sakit biasa pake obat tradisional, akar2 pohon.”

“Kalo pake cara tradisional biasa pake air kencing, di kumur-kumur.”

“waktu sakit gigi tu, supaya sembuh terpaksa harus cepat-cepat beli obat. Beli obat sendiri. Obatnya botolnya kecil, cap kakatua. Tuang di kapas baru sumbat di dia punya lubangnya.”

Informan dari kelompok ke dua (3 orang) menyatakan bahwa mereka membeli obat yang di jual di apotik atau toko yang menjual obat untuk mengobati sendiri giginya yang sakit meskipun dengan cara penggunaan obat yang salah dan dosis yang tidak tepat, seperti ungkapan-ungkapan dibawah ini:

“Kalo sakit minum obat paramex beli di apotik atau kios-kios sekitar. Caranya dihancurkan dan sese (dimasukkan) di gigi yang berlubang.”

“Minum amoxillin beli di apotik minum langsung saja kalo sakit.”

“bila gusi bengkak minum obat yang di beli di apotik.”

“Kadang-kadang kita minum obat tahan sakit. Antalgin.”

Hanya ada dua (2 orang) informan yang mengatakan bahwa dia akan pergi ke puskesmas atau dokter gigi untuk mengobati giginya yang sakit seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“Pergi ke puskesmas atau ke dokter gigi supaya ditambal.”

“Ditambal, dan bila gusi bengkak minum obat yang di beli di apotik.”

2. Hasil wawancara Persepsi terhadap pengobatan tradisional

Hampir semua Informan (10 orang) menyatakan bahwa mereka pernah mengobati sendiri dengan menggunakan pengobatan tradisional atau menggunakan obat modern yang di beli di apotik/took obat modern. 1informan yang menggunakan pengobatan tradisional mendengar cara pengobatan tersebut dari orang tua atau tetangga sekitar dan sudah menjadi kebiasaan turun temurun sejak nenek moyang. Selain itu juga mereka menyatakan bahwa obat tradisional yang mereka gunakan tersebut mudah didapat karena di sekitar tempat tinggal mereka. Dua (2) dari 10 Informan juga menyatakan bahwa alasan menggunakan obat tradisional karena cepat sembuh dan untuk mengatasi rasa sakit untuk sementara sebelum pergi berobat ke puskesmas. Ungkapan-ungkapannya seperti yang di kutip dibawah ini:

“di kampung saya sudah sering di gunakan dari jaman nenek moyang.”

“dengar lewat tetangga, keluarga trus saya lakukan seperti itu.”
“sudah turun temurun dari beta (saya) pung (punya nenek moyang dong. Dari beta (saya) pung (punya) opa oma.”
“cepat apa..cepat mudah di dapat kan tersedia di rumah.”
“karna kita tidak ke rumah sakit jd untuk tahan sakit saja.”
“Manfaatnya cepat kasih sembuh gigi sakit.”

Semua Informan menyatakan bahwa obat tradisional bisa mengatasi rasa sakit pada gigi yang berlubang tetapi efek penyembuhan rasa sakit tersebut hanya untuk sementara waktu dan rasa sakit tersebut akan kambuh lagi, seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“kalo obat tradisionl itu hanya untuk mengurangi sakit tp untuk betul2 sembuh tidak bisa. Itu harus lewat medis.”
“ya. itu hanya bersifat sementara. Sembuh pada saat itu abis itu kambuh lg.”
“menurut saya obat tradisional itu dapat menyembuhkan sakit gigi. Menurut saya lama juga sekitar 2, 3 tahun baru sakit kembali.”
“manfaatnya tidak lama sa pake itu obat gigi langsung sembuh. Sakit gigi sembuh cukup lama baru dia kumat lagi. Pake obat tradisional dari kecocokan saja.”
“biasanya sembuh tapi nanti kambuh lagi.”

Selanjutnya ketika ditanyakan mengenai apakah pengobatan tradisional tersebut dapat menutup lubang pada gigi tersebut, semua Informan menyatakan bahwa pengobatan tradisional yang mereka gunakan tidak dapat menutup lubang gigi. Informan menyadari bahwa untuk menutup gigi yang berlubang tersebut maka mereka harus pergi ke Puskesmas atau ke tempat praktek Dokter Gigi, seperti ungkapan-ungkapan dibawah ini:

“Kalo pake obat tradisional sonde mungkin itu lobang (lubang gigi) bisa tertutup.”
“Tidak bisa. kalo di obati dia tetap begitu. tetap lubang.”
“gigi sembuh tapi tidak hanya sebentar saja. Kalo kita pi puskesmas mereka itu dokter dan mereka itu sekolah.”
“pake tradisional kita hanya kumur saja tapi tidak tau dia pung masalah di dalam itu seperti apa. Tapi kalo kita ke puskesmas kita tau persis karna periksa pake alat.”

3. Hasil Wawancara Persepsi terhadap Pengobatan Modern

Sebagian besar Informan (9) pernah berkunjung ke Puskesmas. Dari hasil wawancara mendalam, terdapat 6 dari 9 Informan tersebut mengaku puas dan menyatakan bahwa pengobatan penyakit gigi yang dilakukan di Poli gigi dapat mengatasi keluhan sakit gigi yang dialami karena di Poli gigi ada tenaga kesehatan yang ahli dalam bidang kedokteran gigi seperti dokter gigi dan perawat gigi yang mengetahui dengan jelas permasalahan yang dihadapi sehingga dapat diambil tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan sakit gigi tersebut, seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“Yaa. cukup puas juga karna di sana mereka mengerti.”
“Kalo berobat di Poli gigi pasti sembuh. Masalah teratasi. Menurut saya berobat ke Poli gigi satu-satunya cara untuk mengatasi sakit gigi.”
“Sakit giginya teratasi. Cukup puas Karena sembuh sakitnya.”
“Puas. Karna sembuh”
“kalo sakit harus ke puskesmas karna di sana ada dokter ada bidan yang mereka tau. Karna mereka priksa dengan alat. Mereka tau gigi sakit begini penyebabnya begini. Ya sudah mengatasi.”
“Puas juga. karena disana alat alat lengkap. Dokter perawat ada. Mereka su tau juga.”

Tiga (3) Informan dari 9 Informan yang pernah berkunjung ke Puskesmas tersebut mengaku kurang puas dengan pengobatan yang diterima, seperti ungkapan-ungkapan berikut:

“dulu gigi saya ini pernah ditambal. Memang tidak sakit lagi. Tapi sekarang sakit lagi.”
“sonde puas. gigi masih tetap sakit ni. Kalo gigi lubang tertutup iya. Tp kalo sakit, masih.”

“Ya sudah mengatasi tapi kadang juga aaa gigi didalam dia punya kuman-kuman belum mati semua kadang dia kembali juga. Kembali sakit juga.”

Tiga (3) Informan dari seluruh Informan (12) tidak pergi ke klinik gigi untuk mengobati giginya, seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“Kalo ke dokter mungkin sembuh. Tapi mama tidak ke dokter. pake obat tradisional saja.”

“Belum pernah pi berobat gigi kaka.”

“Pernah sakit gigi tapi tidak ke sana.”

Selanjutnya ketika ditanyakan mengenai berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan pelayanan pengobatan di Poli gigi, 3 orang Informan menyatakan bahwa mereka tidak mengetahuinya karena mereka belum pernah pergi ke puskesmas untuk mengobati giginya yang sakit sedangkan 9 Informan lainnya menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan tergantung dari nomor urut antrian. Jika mereka mendapat antrian di urutan depan maka waktu tunggu tidak terlalu lama. Tetapi jika mendapat antrian di belakang maka waktu tunggu bisa memakan waktu yang cukup lama. Hal ini bisa saja tergantung dari jenis tindakan yang dilakukan. Bila tindakannya adalah penambalan atau pencabutan maka waktu yang dibutuhkan oleh tenaga medis untuk mengobati pasien menjadi lebih lama sedangkan bila seorang pasien hanya diperiksa dan diberi obat maka waktu yang dibutuhkan tidak memakan waktu yang lama. Pernyataan-pernyataan tersebut seperti di kutip di bawah ini:

“Biasa kalo di Poli gigi tidak terlalu antri. Ya antri juga. Tapi tunggu lama orang yang berobat di dalam. Mungkin ada tambal atau apa.”

“Lama juga. Tunggu yang di dalam lama. Kalo dapat giliran di awal mungkin lebih cepat.”

“Agak lama antri juga karna banyak antri.”

“Waktu saya kesana memang ada antri tapi tidak banyak. Tapi tunggu memang agak lama.”

“Biasa antri. Tapi tidak terlalu banyak. Tunggu agak lama.”

“Kalau di Poli gigi setau beta begitu. Tunggu agak lama. Kalau kena cepat ya cepat juga. Mungkin antrian juga. Kalau di dalam kalau tambal tu lama juga.”

Ke- 9 Informan yang pernah berkunjung ke puskesmas untuk melakukan pengobatan gigi di atas menyatakan bahwa mereka tidak mengeluarkan biaya untuk berobat karena mereka menggunakan kartu BPJS atau Kartu Berobat Gratis (KGB). Mereka mengeluarkan biaya tambahan bila tindakannya adalah pembersihan karang gigi, seperti ungkapan-ungkapan di bawah ini:

“Pake BPJS. Biaya tambahan kalo kita lupa ya kita paling 5 ribu rupiah.”

“beta ada kartu putih tu. jamkesda ko apa.KBG, kartu berobat gratis. kalo kasi bersih karang gigi baru mereka minta bayar. umum.”

“beta snd tau itu kartu nama apa. tapi beta ada pake.”

“Saya pake BPJS jadi idak bayar.”

“Selalu gunakan BPJS.”

Ketika ditanyakan mengenai jarak dari tempat tinggal mereka ke puskesmas, jawaban Informan cukup bervariasi. Jarak terdekat adalah ½ kilometer (Informan) dan jarak terjauh adalah 11 kilometer (1 Informan) sedangkan sebagian besar informan lainnya menyatakan

bahwa jarak dari tempat tinggal mereka sampai ke puskesmas berkisar antara 4 sampai 7 kilometer, seperti ungkapan-ungkapan di bawah ini:

“aaa. dekat sa. Dari sini Cuma kira-kira stengah kilo.”

“Jarak ke puskesmas jauh. Kalo dari rumah sekitar 6 kilo. Kalo pake ojek 15 ribu.”

“Jauh. atau 6 kilo. Kalo pake ojek sekitar 20 ribu. Mahal juga.”

“Jaraknya cukup jauh kira-kira 7 kilo. Kalo ke sana naik ojek karena tidak ada kendaraan umum. kalo naik ojek mereka minta 20 ribu. Kalo balak balik ya 40.”

“Jauh. Jauh. Jaraknya itu sekitaran 10 sampai 11 kilometer. Kalo dari sini ke puskesmas pake ojek 25 ribu. Pp nya itu 50. Mahal.”

“Jauh kaka kira-kira 8 atau 9 kilometer. Kalo pake motor musti isi bensin 10 ribu.”

4. Pengetahuan Responden tentang Karies Gigi

Karies gigi adalah penyakit infeksi dan merupakan suatu proses demineralisasi yang progresif pada jaringan keras permukaan gigi oleh asam organis yang berasal dari makanan yang mengandung gula. Karies gigi merupakan penyakit yang paling banyak dijumpai di rongga mulut bersama-sama dengan penyakit periodontal, sehingga merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut. Karies merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, mulai dari permukaan gigi hingga meluas ke arah pulpa. Karies gigi yang disebut juga lubang gigi merupakan suatu penyakit dimana bakteri merusak struktur jaringan gigi (enamel, dentin dan sementum). Jaringan tersebut rusak dan menyebabkan lubang pada gigi.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hampir semua Informan mengetahui tentang apa itu karies gigi dan penyebab terjadinya karies gigi. Informan-informan tersebut menyatakan bahwa karies gigi disebabkan oleh perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut yang buruk seperti tidak menyikat gigi secara teratur; kebiasaan makan makanan yang manis dan mudah melekat sehingga kuman yang terdapat dalam sisa makanan tersebut bekerja dan merusak gigi sehingga terjadi lubang gigi. Larson (1995) mengatakan bahwa memakan makanan yang baik untuk kesehatan peranan yang harus dilakukan oleh pasien dalam mempertahankan gigi dan mulut yang sehat.

Informan menyadari bahwa karies gigi tidak boleh dibiarkan begitu saja dan harus ada tindakan medis yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Skinner pengetahuan kesehatan mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan, seperti pengetahuan tentang penyakit, pengetahuan tentang faktor-faktor yang terkait. dan atau mempengaruhi kesehatan, pengetahuan tentang fasilitas pelayanan kesehatan, dan pengetahuan untuk mencegah terjadinya penyakit.

Hampir semua Informan tersebut menyadari resiko bila lubang gigi dibiarkan begitu saja dan tidak ditambal akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Mereka juga menyatakan bahwa obat tradisional tidak dapat menutup lubang gigi tersebut. Fauzi Musaham (1995) mengatakan bahwa pengenalan terhadap gejala penyakit sebagai suatu permasalahan dan penentuan pola tindakan yang cocok untuk mengatasinya tergantung pada tafsiran masyarakat. Pengetahuan Informan tentang karies gigi seharusnya mempengaruhi pengambilan keputusan untuk mencari pengobatan yang bisa mengatasi permasalahan gigi dan mulut yang dialami. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hampir semua Informan tidak pergi ke Poli gigi untuk mengatasi giginya yang sakit dan berlubang tetapi memilih untuk mengobati sendiri, baik itu dengan cara tradisioanal maupun dengan cara mengobati sendiri dengan menggunakan obat-obatan modern yang dibeli di toko atau di apotik, walaupun mereka menyadari bahwa pengobatan di poli gigi merupakan pilihan yang tepat untuk mengatasi permasalahan sakit giginya.

5. Persepsi terhadap pengobatan tradisional

Semua Informan mendengar tentang cara pengobatan tradisional untuk sakit gigi dari orang tua yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan juga dari tetangga atau orang-orang disekitar mereka. Informan mengatakan bahwa obat tradisional yang

digunakan tersebut dapat mengatasi rasa sakit yang dialami pada gigi meskipun hanya bertahan beberapa waktu dan kemudian rasa sakit itu akan kambuh lagi. Selanjutnya Informan juga mengatakan bahwa obat tradisional dapat mengatasi rasa sakit akibat lubang gigi dengan cepat dan bisa langsung sembuh. Anggapan dan pengalaman terhadap reaksi dari obat tradisional tersebut mempengaruhi Informan untuk menggunakan cara tradisional tersebut untuk mengobati sakit gigi yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Morgan (1976) bahwa persepsi adalah proses menginterpretasikan sensasi sehingga membuat sensasi tersebut memiliki arti. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuannya.

Hampir semua Informan menyadari bahwa pengobatan yang dilakukan sendiri baik itu menggunakan obat tradisional maupun menggunakan obat modern yang di beli di toko obat/apotik tidak dapat menutupi lubang gigi. Penyebab rasa sakit di sebabkan oleh lubang gigi yang mengalami infeksi. Lubang pada gigi hanya bisa diatasi dengan tindakan penambalan yang dilakukan di Poli gigi/klinik gigi. Struktur gigi terdiri dari email dan dentin yang bersifat irreversible dimana bila mengalami kerusakan maka email dan dentin tersebut tidak dapat memperbaiki dirinya sendiri.

Lubang gigi yang dibiarkan begitu saja dan tidak ditambal dapat menyebabkan infeksi dan akan menimbulkan rasa sakit yang berulang dan akan berlangsung terus menerus selama lubang gigi belum di tambal. Hampir semua Informan menyadari hal tersebut tetapi ketika mereka menggunakan obat tradisional untuk menghilangkan rasa sakit dan kemudian rasa sakit berhasil diatasi, mereka tidak melanjutkan untuk berkunjung ke puskesmas untuk memeriksakan dan menambal giginya yang berlubang karena merasa sudah sembuh. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perawatan gigi dan mulut, terutama perawatan yang bersifat preventif, dan kebiasaan menggosok gigi, serta menganggap penyakit gigi dan mulut bukan merupakan penyakit yang bersifat fatal. Hal ini mengakibatkan sebagian besar masyarakat lebih cenderung untuk mengatasinya dengan melakukan pengobatan sendiri, dengan berbagai cara, dan apabila kondisi penyakit berlanjut dan tidak bisa lagi mereka atasi, barulah mereka meminta pertolongan dokter atau tenaga kesehatan lainnya.

6. Persepsi Terhadap Pengobatan Modern

Secara umum, hampir semua informan beranggapan bahwa waktu tunggu untuk menerima pengobatan cukup lama. Waktu tunggu bagi masing-masing orang tergantung dari nomor antrian dan lamanya tindakan yang dilakukan terhadap pasien dengan nomor urut antrian sebelumnya yang sedang ditangani di dalam Poli gigi. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menangani pasien yang sedang berada dalam Poli gigi tersebut juga tergantung dari tindakan apa yang dilakukan. Bila tindakan yang dilakukan adalah penambalan atau pencabutan akan memakan waktu yang cukup lama. Sedangkan tindakan membersihkan karang gigi biasanya memakan waktu yang lebih lama lagi. Dari tiap-tiap tindakan tersebut juga tergantung dari keparahan atau derajat kegoyangan dari gigi.

Waktu tunggu mungkin saja bisa berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menerima perawatan, apalagi untuk perawatan yang harus dilakukan dalam beberapa kali kunjungan. Waktu tunggu yang dirasa lama oleh pasien bisa menjadi pengalaman yang menjadi hambatan bagi pasien untuk berobat dikemudian hari. Mengenai hubungan waktu tunggu dengan kepatuhan dalam menerima pengobatan harus di teliti lebih lanjut.

Dalam praktek kedokteran gigi, tidak bisa secara pasti untuk menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan suatu tindakan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi lamanya suatu tindakan, misalnya tergantung dari kondisi gigi itu sendiri, teknik penggunaan alat yang tepat, posisi duduk pasien sehingga operator mendapatkan posisi kerja yang ergonomis agar tidak cepat merasa lelah.

Hal lain yang dikatakan oleh Informan adalah bahwa pengobatan di Poli gigi bisa mengatasi permasalahan sakit gigi yang dialami tetapi ada juga Informan yang mengatakan bahwa giginya pernah ditambal tetapi beberapa waktu kemudian sakitnya kambuh kembali. Salah satu faktor yang bisa menyebabkan kegagalan penambalan gigi adalah tindakan penambalan yang dilakukan dengan kurang teliti sehingga bisa terjadi kebocoran pada

tambalan yang kemudian bisa menimbulkan rasa sakit pada gigi. Pengalaman yang dialami oleh Informan tersebut dapat menjadi pertimbangan dirinya dalam pengambilan keputusan mencari pengobatan gigi. Menurut Baum et al., (1985), dalam melaksanakan pelayanan kesehatan, dokter gigi harus (1) mencegah atau menahan proses penyakit, dan (2) merestorasi bagian yang hilang. Seringkali kedua sasaran tersebut dicapai dengan pembuatan suatu tumpatan sederhana (restorasi) tidak baik membuat suatu restorasi yang bagus dan mahal pada suatu situasi yang akan menghancurkannya dalam waktu yang singkat. Hanya dengan tindakan pencegahan dan restorasi yang simultan, pelayanan kesehatan yang maksimal dapat diberikan. Selanjutnya Larson (1995) juga mengatakan bahwa seringkali usaha restorasi itu sendiri mengubah gigi yang baik menjadi gigi yang sensitive dan patologis. Kerusakan yang disebabkan oleh prosedur yang tidak baik adalah sangat mungkin terjadi terutama oleh operator yang pengalamannya terbatas.

Ada juga Informan yang menyatakan bahwa tidak semua kasus dapat ditangani di Poli gigi Puskesmas sehingga harus di rujuk ke rumah sakit dan ada pula informan yang menyatakan bahwa dia pernah berobat ke puskesmas tetapi giginya tidak langsung bisa ditambal tetapi di beri obat terlebih dahulu (premedikasi) kemudian disuruh kembali lagi beberapa hari kemudian untuk dilakukan penambalan. Meskipun tindakan rujukan dan premedikasi merupakan prosedur perawatan yang harus dilakukan, tetapi bagi Informan hal ini merupakan hambatan karena mereka berharap bahwa permasalahan sakit gigi yang di alami harus dapat diselesaikan dengan segera pada saat itu juga. Fauzi Musaham (1995) mengatakan bahwa pengenalan terhadap gejala penyakit sebagai suatu permasalahan dan penentuan pola tindakan yang cocok untuk mengatasinya tergantung pada tafsiran masyarakat. Keinginan Informan tersebut dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mengatasi rasa sakit yang dideritanya. Lebih jauh, penjelasan lain bisa ditambahkan disini dengan mengambil salah satu komponen dari teori sikap yaitu kehidupan emosional atau evaluasi emosional, bahwa: pengalaman gigi yang berlubang walau sudah ditambal di dokter gigi tetapi masih juga sakit, tetapi setelah dicabut maka tidak lagi ada keluhan, membuat seseorang menolak menambal giginya tetapi meminta untuk dicabut jika ada gigi yang berlubang.

Hampir semua Informan mengatakan bahwa biaya tidak menjadi hambatan untuk mencari pengobatan di Poli gigi Puskesmas Karena mereka menggunakan BPJS ataupun KGB (Kartu Berobat Gratis). Menarik untuk diperhatikan bahwa hampir semua Informan tidak mempunyai hambatan terhadap biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapat pelayanan di Poli gigi Puskesmas. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas tersebut tidak menjadi hambatan bagi Informan sehingga seharusnya hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi Informan untuk memilih pengobatan modern untuk mengatasi keluhan sakit gigi yang dialami. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ongko (1988) diketahui bahwa harga (biaya) menunjukkan hubungan yang bermakna dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan bahkan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap *demand* pelayanan kesehatan.

Sebagian Informan mengatakan bahwa jarak dari rumah mereka ke puskesmas cukup jauh yaitu berkisar antara 4 sampai 11 kilometer, sedangkan Informan lainnya mengatakan bahwa jarak dari rumah mereka ke puskesmas tidak jauh yaitu berkisar antara ½ - 1 kilometer dan bisa dijangkau dengan berjalan kaki. Bagi Informan yang mengatakan jaraknya jauh, jika pergi ke Puskesmas dengan menggunakan kendaraan pribadi dengan biaya perjalanan yang dikeluarkan sekitar Rp. 10000 untuk mengisi 1 liter bensin. Informan-Informan tersebut mengatakan bahwa biaya tersebut tidak menjadi hambatan. Tetapi diantara Informan yang mengatakan bahwa tempat tinggalnya jauh dari puskesmas tersebut ada yang menggunakan jasa ojek untuk sampai ke puskesmas. Biaya yang harus dikeluarkan untuk jasa ojek berkisar antara Rp. 15.000 - Rp. 40.000. biaya jasa ojek tersebut menurut Informan cukup mahal dan hal ini bisa menjadi hambatan bagi Informan untuk memeriksakan giginya di Poli gigi Puskesmas.

Pengakuan Informan diatas ditemukan kecenderungan hubungan antara hambatan biaya dan pemanfaatan tindakan pelayanan medis. Penelitian di Uganda menyatakan bahwa jarak dan biaya merupakan faktor penghambat dominan dalam pemanfaatan

pelayanan kesehatan (Fouad et.al., 2004). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ongko (1988) diketahui bahwa harga (biaya) menunjukkan hubungan yang bermakna dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan bahkan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap *demand* pelayanan kesehatan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hampir semua Informan (10) mengetahui apa itu karies gigi dan penyebab terjadinya karies gigi, mengetahui resiko bila lubang gigi dibiarkan dan tidak ditambal dan mengetahui bahwa karies gigi/lubang gigi hanya dapat diatasi dengan cara pergi ke Puskesmas untuk ditambal di Poli gigi. Persepsi terhadap pengobatan tradisional informan menganggap bahwa obat tradisional dapat mengatasi rasa sakit hanya untuk sementara. Persepsi terhadap Pengobatan Modern sebagian besar informan pernah berkunjung ke Puskesmas 9 informan menganggap bahwa permasalahan sakit gigi dapat di atasi dengan pergi ke Puskesmas untuk dilakukan perawatan, 7 Informan dari 9 Informan tersebut pernah mengobati giginya sendiri dengan menggunakan obat tradisional ataupun obat modern, 3 dari 9 Informan tersebut menganggap bahwa permasalahan giginya tidak teratasi karena giginya yang sakit kambuh lagi setelah di tambal. Biaya berobat di puskesmas tidak menjadi hambatan bagi informan Karena hampir semua Informan menggunakan kartu sehat/ BPJS. 4 Informan menganggap bahwa biaya transportasi yang dikeluarkan dari tempat tinggal sampai di puskesmas cukup mahal.

Referensi

- Baum, L., Phillips, R. W., & Lund, M. R. (1985). *Textbook of operative dentistry*. Saunders.
- Fauzi, M. (1995). *Sosiologi Kesehatan.*, Penerbit UI - Press
- Fouad, D., Mousa, A., & Courtright, P. (2004). [Sociodemographic characteristics associated with blindness in a Nile Delta governorate of Egypt. *British Journal of Ophthalmology*, 88\(5\), 614-618.](#)
- Larson, T. D. (1995). [Textbook Of Operative Dentistry. *The Journal of the American Dental Association*, 126\(5\), 566.](#)
- Morgan, C. T. (1976). *Brief introduction to psychology*. Tata McGraw-Hill Education.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku*. Yogyakarta: Andi offset.
- Ongko, Lucky Sanjaya. (1988). *Demand Masyarakat Kelurahan Pademangan terhadap Balai Kesehatan masyarakat Melania di Jakarta Utara* . Tesis. Program Pasca Sarjana FKM-UI Depok
- Supriyatno, B. (2001). *Hubungan Antara Kesehatan Rongga Mulut Dengan Kesehatan Umum*. Seminar Sehari PDGI Jakarta Selatan. Jakarta.
- Sudarti, K. (2005). *Aspek Sosial Budaya Dalam kesehatan*. Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.